

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekosistem merupakan unit fungsional lingkungan yang dibangun oleh komunitas kehidupan (biotik), organisme yang saling berinteraksi dan komponen non hidup (abiotik) pada lingkungan tersebut. Apabila salah satu komponennya berubah, maka perubahan itu akan mempengaruhi komponen yang lainnya. Komponen ekosistem dapat digunakan untuk mengisyaratkan adanya perubahan dalam ekosistem seperti perubahan komunitas capung (Adisoermarto, 1998).

Capung termasuk ke dalam Ordo Odonata karena mempunyai rahang yang bergigi dibagian labium (bibir bawah) terdapat tonjolan-tonjolan (spina) tajam yang menyerupai gigi (Amir dan Kahono, 2003). Odonata terdiri atas dua subordo yaitu Anisoptera (capung) dan Zygoptera (capung jarum). Anisoptera memiliki bentuk mata yang menyatu, memiliki bentuk tubuh lebih besar daripada capung jarum, bentuk dan posisi sayap depan lebih besar daripada sayap belakang, sayap terentang saat hinggap, dan perilaku terbang yang cepat serta memiliki wilayah jelajah luas. Sedangkan Zygoptera memiliki bentuk mata yang terpisah, bentuk tubuh cenderung lebih ramping daripada capung, bentuk dan posisi sayap dengan sayap depan dan sayap belakang sama besar, saat hinggap posisi sayap dilipat diatas tubuh, dan perilaku terbang cenderung lemah serta wilayah jelajah yang tidak luas (Sigit *et al.*, 2013).

Capung tersebar di seluruh dunia, jumlah capung sangat melimpah di kawasan tropis seperti Indonesia, karena di kawasan tropis terdapat berbagai macam habitat (Susanti, 1998). Capung dan capung jarum tersebar luas dan melimpah di hampir semua perairan tawar dan payau (Morse, 2009). Capung tersebar di berbagai ekosistem mulai dari pegunungan, sungai, rawa, danau, ekosistem pertanian, hingga pantai (Sigit *et al.*, 2013).

Di ekosistem pertanian, capung mampu menekan dinamika populasi hama serta serangga yang bermanfaat untuk mengetahui kondisi kesehatan suatu ekosistem. Capung juga merupakan predator, baik dalam bentuk nimfa maupun dewasa dan predator serangga hama lain yang berukuran kecil seperti lalat, kutu daun, wereng, bahkan sesama jenis capung menjadi mangsanya. Dengan

demikian, dapat dikatakan capung mempunyai peranan penting dalam keseimbangan ekologi (Ansori, 2009). Selain itu, capung juga dapat digunakan sebagai bioindikator kesehatan lingkungan. Nimfa capung dapat hidup di dalam air selama beberapa bulan hingga tahun dan sensitif terhadap kondisi air yang tercemar. Kondisi air yang baik atau tidak, dapat diketahui dari keberadaan nimfa di suatu perairan (Sigit *et al.*, 2013). Susanti (2007) menyatakan bahwa ketika kondisi perairan tercemar, maka siklus hidup capung akan terganggu dan mengakibatkan populasi capung menurun.

Kebun Percobaan Fakultas Pertanian terdapat di areal Kampus Universitas Andalas yaitu terdiri atas lahan kering dan basah. Pada lahan kering terdapat berbagai jenis tanaman seperti tanaman perkebunan, tanaman pangan, tanaman hortikultura dan semak belukar. Pada beberapa lokasi di kebun percobaan lahan kering terdapat embung. Lahan basah Kebun Percobaan Fakultas Pertanian terdapat irigasi dan terletak di tepi sungai Limau Manih. Jenis tanaman yang ada di lahan basah yaitu tanaman pangan, hortikultura dan gulma. Kebun Percobaan merupakan habitat bagi capung yang terdapat sumber air dan vegetasi dengan karakteristik beragam, mendukung sebagai tempat berburu, berlindung, dan lokasi berkembang biak bagi capung karena lokasi dengan karakteristik yang beragam akan memberikan peluang untuk dijumpainya jenis yang beragam pula.

Beberapa penelitian tentang capung yang dilakukan di Indonesia diantaranya oleh Patty (2006) menemukan 6 jenis yang termasuk ke dalam 2 famili capung di Situ Gintung, Ciputat, Tangerang. Emrades (2008) menemukan 23 spesies capung yang termasuk ke dalam 7 famili dan 18 genus di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi, Universitas Andalas, Padang. Neldawati (2011) melaporkan bahwa terdapat 22 jenis capung yang terdiri atas 14 genus dengan 4 famili di Kawasan Gunung Tujuh Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Hanum *et al* (2013) melaporkan bahwa terdapat 15 jenis capung yang terdiri dari 14 genus dengan 4 famili di Kawasan Taman Satwa Kandi Sawahlunto, Sumatera Barat. Rizal dan Hadi (2015) melaporkan bahwa terdapat 5 spesies capung yaitu *Orthetrum sabina*, *Crocothemis servillia*, *Pantala flavescens*, *Agriocnemis femina*, dan *Agriocnemis*

pygmaea di areal persawahan Desa Pundenarum Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Penelitian keanekaragaman capung belum pernah dilakukan di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian. Hal ini mengakibatkan informasi dan data tentang keanekaragaman capung pada lahan tersebut sangat terbatas. Berkaitan dengan hal itu, maka telah dilakukan penelitian yang berjudul **“Keanekaragaman Capung Pada Lahan Kering dan Basah Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari keanekaragaman capung pada Lahan Kering dan Basah Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang keanekaragaman capung pada Lahan Kering dan Basah Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.

